

**METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN REMAJA DI DUSUN I DESA TERBANGGI BESAR
LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Keilmuan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**IKE YOLANDA
NPM : 1611010449**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
2020M/1442H**

**METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN REMAJA DI DUSUN I DESA TERBANGGI BESAR
LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Keilmuan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**IKE YOLANDA
NPM : 1611010449**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag. M.Ag

Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'I, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
2020M/1442H**

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah metode pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi didusun 1 desa Terbanggi Besar Lampung Tengah. Penerapan metode pendidikan islam di dusun 1 desa terbanggi besar cukup efektif digunakan yang terbukti dengan penurunan kenakalan remaja dari waktu ke waktu. Adapun yang menyebabkan adanya kenakalan remaja di terbanggi besar adalah kurangnya pendidikan tentang agama, kurangnya perhatian dari orangtua dan dari pengaruh lingkungan. sehingga mengakibatkan mudahnya remaja terpengaruh pergaulan – pergaulan yang salah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana metode pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan remaja didusun 1 desa Terbanggi Besar Lampung Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian *Field Research* atau penelitian lapangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan guru ngaji dan tokoh agama didesa Terbanggi Besar, sedangkan sumber data sekunder yang penulis gunakan yaitu jurnal – jurnal atau hasil penelitian sebelumnya. Teknik uji keabsahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi yang menunjukkan bahwa dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan remaja didusun 1 Desa Terbanggi Besar dengan cara menerapkan metode keteladanan, metode memberi perhatian, metode hukuman, metode pembiasaan dan metode nasihat.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Metode PAI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Sutarto, Sukarambi 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA
DIDUSUN 1 DESA TERBANGGI BESAR LAMPUNG
TENGAH

Nama : Ike Yolanda
NPM : 1611010449
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dipertahankan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Deden Mukbuloh, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197305032001121001

Pembimbing II

Dr. Imam Syafa'i, M.Ag.
NIP. 196502191998031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Sa'ady, M.Ag.
NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Soerjatin Sukarame - Bandar Lampung 35131 Telp: 071703264

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DIDUSUN I DESA TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH.** Disusun oleh: **Ike Yolanda, NPM: 1611010449,** Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.** Telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari tanggal: **Rabu, 16 Desember 2020.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.

Sekretaris : Ida Faridatul Hasanah, M.Pd.

Pembahas Utama : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag.

Pembahas Pendamping I : Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag.

Pembahas Pendamping II : Dr. Imam Syaefi, M.Ag.

**Diketahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd.
0810828 198803 2 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat - malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

(QS. At-Tahrim: 6)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT., skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan semangat dan yang selalu mengiringi setiap langkah penulis dalam setiap untaian do'a, yaitu:

1. Kedua orang tuaku Ayahanda Sopian Saleh dan Ibundaku Dahlia Wati tercinta yang selalu mendukung dan mendo'kan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan S1 di UIN raden Intan Lampung.
2. Kepada kedua adikku Icha Armanda dan Dian Fachry terimakasih atas canda tawa, kasih sayang dan dukungan yang selama ini kalian berikan, semoga kita semua bisa membuat orang tua kita tersenyum bahagia.
3. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung di mana tempat penulis menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Ike Yolanda dilahirkan pada tanggal 19 Maret 1998 di Bandar Jaya, Lampung Tengah. Ike Yolanda merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari Ayah Sopian Saleh dan Ibu Dahlia Wati.

Riwayat pendidikan, Taman kanak-kanak (TK) di TK Wisuda Nurul Huda Terusan nunyai, Bandar Agung, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 1 Terusan nunyai, Bandar Agung dan pindah ke SDN 2 Yukum jaya, Bandar Jaya. Pendidikan lanjut di SMPN 1 Poncowati, Terbanggi Besar. Kemudian melanjutkan di SMKN 3 Poncowati, Terbanggi Besar. Kemudian melanjutkan kuliah di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam Pada tahun 2016.

Bandar Lampung, Oktober 2020
Penulis,

Ike Yolanda,
NPM. 1611010449

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan kata syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan keridhoan-Nya yang telah memberikan nikmat sehat dan kecerdasan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DIDUSUN 1 DESA TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH”, ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Keberhasilan ini tentu saja tidak dapat terwujud tanpa bimbingan, dukungan, do’a dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya dengan seluruh kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Saidy, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam
2. Bapak Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag. M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Imam Syafe’I, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memperkenankan waktu dan ilmunya untuk mengarahkan dan memotivasi penulis.
3. Dosen Pendidikan Agama islam dilingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang telah membantu dan memberikan ilmu pengetahuan yang sangat luas kepada penulis.
4. Ayah dan Ibuku tercinta Ayah Sopian Saleh dan Ibu Dahlia Wati yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dan mendoakan serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Adik – adikku Icha Armanda dan Dian Fachry tersayang yang telah mendoakan penulis.
6. Sahabat – sahabat terbaikku Muhammad Ramadani, Ana Octa, Nike Fitria, Maulina hidayati, Dwi Asih Utami, Elda Hermawati, Nurrohma dan Abdul Rouf yang telah banyak membantu dan selalu memberikan suport kepada penulis.
7. Teman – teman PAI kelas J angkatan 2016, Teman – teman KKN dan PPL UIN Raden Intan Lampung.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ridho sekaligus sebagai catatan amal ibadah dari Allah SWT, Aamiin yaa Robbal Alamin. Penulis menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, hal yang disebabkan masih terbatasnya ilmu, pemahaman, dan teori penelitian yang penulis miliki. Oleh karena itu, kepada para pembacanya kiranya dapat memberikan masukan dan saran – saran yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ni dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, Oktober 2020

Penulis,

Ike Yolanda
NPM. 1611010449

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Fokus Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam	12
1. Pengertian Pendidikan Islam	12
2. Dasar – dasar Pendidikan Islam	15
3. Tujuan Pendidikan Islam	18
B. Definisi Remaja	20
C. Kenakalan Remaja	23
D. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan Anak	35

a. Tanggung Jawab Pendidikan Iman (Aqidah)	38
b. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak	41
1. Metode Keteladanan	41
2. Metode Pembiasaan	42
3. Metode Nasihat	43
4. Metode Memberi Perhatian	44
5. Metode Hukuman	44
c. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik	45
d. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual	46
e. Tanggung Jawab Pendidikan Psikis	46
f. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial	47
g. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual.....	47
E. Teori Fungsional	48
F. Teori Struktural	51
G. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut PI....	52
H. Urgensi Pendidikan Islam	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	59
B. Sumber Data	60
C. Teknik Pengumpulan Data	62
D. Teknik Analisis Data	64
E. Uji Keabsahan Data	66

BAB VI HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Terbanggi Besar Lampung Tengah	68
1. Sejarah Desa Terbanggi Besar Lampung Tengah.....	68
2. Visi dan Misi Lampung Tengah	72
B. Kondisi Kenakalan Remaja diDusun 1 Desa Terbanggi Besar Lampung Tengah	73
C. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja diDusun 1 Desa Terbanggi Besar Lampung Tengah.....	78
D. Analisis	81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Masa ini mulai kira – kira pada usia 13 tahun dan berakhir kira-kira usia 21 tahun. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu.¹

Kelabilan itu tercermin dalam cara berfikir dan prilakunya, ditunjukkan dengan melakukan kenakalan-kenakalan maupun penyimpangan. Hal ini disebabkan masa remaja symbol status untuk mendapatkan seperti apakah dirinya sebenarnya. Kurangnya binaan dan pengawasan akan membuat remaja berperilaku menyimpang seperti melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Remaja-remaja yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum disebut dengan kenakalan, seperti perkelahian, perusakan, penggunaan narkoba, pencurian dan lain-lain. Dilihat dari subjek atau pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat.² Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan dengan cara mencoba - coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan

¹ Khoirul B. Hidayati, *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 02. 2016, h. 137

² Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 10

sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan masyarakat dan orangtua.

Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja sangat sangat merugikan dirinya sendiri, karena secara fisik dia akan terganggu, kehidupan kurang bergairah, kurang semangat bekerja dan belajar, dan bahkan kurang nafsu makan. Tidak jarang kita jumpai, kenakalan remaja sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.³

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang sangat besar dalam pembentukan dan pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak – anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma social, mayoritas juvenile delinquency berusia dibawah 21 tahun.⁴

Hal tersebut merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak. Oleh karena itu masalah kenakalan remaja sebaiknya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja kearah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu system dalam menanggulagi kenakalan dikalangan remaja. Maka sangat penting para remaja mendapat bimbingan dan pembinaan baik dari orang tua, guru, maupun

³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 2

⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 6-7

lingkungan masyarakat agar mereka memiliki konsep diri yang positif dan jauh dari kenakalan remaja dan penyimpangan.

Kartini Kartono menyatakan fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang lebih banyak dari pada dalam masyarakat “primitif” atau di desa-desa dan di negara-negara ekonomi makmur, derajat kejahatan ini berkorelasi akrab dengan proses industrialisasi.⁵

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Kita melihat pula arus kemerosotan moral yang semakin melanda di kalangan sebagian pemuda-pemuda kita, yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja. Dalam surat kabar-surat kabar sering kali kita membaca berita tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, penjahbret yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya.

Perkembangan anak pada masa remaja juga dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohaninya. Artinya penghayatan remaja terhadap ajaran agama dan amal keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan perkembangan dirinya itu.⁶ Oleh karena itu para remaja membutuhkan perhatian lebih dari orang tua khususnya dan dari masyarakat pada umumnya.

⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 136

⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 62-63

Tidak hanya perhatian terhadap perkembangan secara fisik atau secara lahiriah, tetapi juga secara rohaniyah. Anak remaja juga membutuhkan pendidikan agama yang baik, contoh yang benar dan lingkungan yang baik. Agar anak juga mendapatkan pendidikan agama yang maksimal agar tidak ikut terpengaruh pada hal - hal yang tidak diinginkan.

Sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis. Tujuan tersebut berpijak dari Sabda Nabi SAW: ⁷

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik).

Akhlak yang dimaksudkan pada Hadits tersebut adalah akhlak - akhlak Allah yang maha sempurna, yakni akhlak yang tertuang dalam asmaul husnya-Nya. Asma - asma itu sedapat - dapatnya diinternalisasi dalam kehidupan manusia sebatas kemampuan kemanusiaannya.⁸

Keluarga merupakan tempat sebagai awal pembentukan watak, kepribadian, pergaulan, agama dan budi pekerti. Oleh karena itu walaupun anak lahir membawa potensi - potensi yang baik tetapi kalau keluarganya tidak mampu

⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010). h. 79

⁸ *Ibid.* h. 80

mengarahkan dengan benar maka potensi yang baik berubah menjadi buruk begitu pula sebaliknya, jika keluarganya mampu mengarahkan dengan baik maka potensi yang baik akan semakin baik.⁹

Begitu pula dengan peranan orang tua yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan jati diri anak, apakah ia akan tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang baik atau tidak, taat beragama dan patuh kepada orang tua dan justru sebaliknya ini semua tergantung kepada kedua orang tua sebagai pemegang kemudi anak. Semua orangtua menghendaki anak - anaknya supaya berperilaku sesuai dengan agama dan norma - norma yang ada, untuk itu pendidikan terhadap anak adalah suatu hal penting yang harus mendapat prioritas tersendiri.¹⁰ Selain itu, lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam pembentukan konsep diri remaja.

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja dimana mereka hidup berkelompok. Kenakalan remaja bukanlah hal yang dapat dianggap sederhana, karena apabila hal tersebut dibiarkan, maka akan menyebabkan tindakan kriminal.

Berdasarkan penelitian ditemukan beberapa kasus kenakalan remaja yang terjadi diantaranya termasuk di Indonesia KPAI menangani 1.885 kasus pada semester pertama 2018. Dari angka itu, anak remaja berhadapan dengan hukum (ABH) seperti jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus yang paling banyak. Data KPAI menyebut ada 504 kasus ABH, kemudian di posisi

⁹ Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bayumedia Publishing:2004), h. 146

¹⁰ *Ibid*, h. 89

kedua ada kasus keluarga dan pengasuhan alternatif atau anak yang orangtuanya bercerai dengan 325 kasus.

Posisi ketiga, pornografi dan cyber crime dengan 255 kasus. Dalam kasus ABH, kebanyakan anak masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9 persen. Selanjutnya, kasus narkoba 17,8 persen, kasus asusila 13,2 persen dan lainnya.¹¹

Sedangkan di Lampung Tengah Tingkat kenakalan remaja di kabupaten Lampung Tengah dinilai cukup tinggi. Ini dilihat dari banyaknya jumlah kasus kriminal yang melibatkan anak-anak dalam dua tahun terakhir. "Tahun 2011 itu kami mencatat ada 137 kasus yang melibatkan anak-anak dan remaja," terang Eko Yuwono, Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Lampung Tengah. "Nah, kalau tahun ini, sampai bulan September itu sudah ada 102 kasus," katanya. Hampir 90 persen dari jumlah kasus yang ada, LPA mencatat rata-rata anak yang bermasalah dengan hukum terlibat karena kasus kriminalitas. Umumnya, mereka berasal dari keluarga yang secara ekonomi kurang mampu.¹² Sampai pada tahun 2020 keadaan sosial budaya masyarakat didusun 1 Desa Terbanggi Besar Lampung Tengah mayoritas adalah suku Lampung, dan sebagian suku lain karena pernikahan. Jumlah kepala keluarga didusun 1 ini berjumlah 1.400 jiwa, terdiri dari 42 remaja yang berusia 14-21 Tahun. Terdiri dari 5 RT dan 2 RW.

Data kenakalan remaja di dusun I desa Terbanggi Besar yaitu sebagai berikut:

¹¹ Arief Ikhsanudin, *Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu*, <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>. (18 februari 2020)

¹² Soni, *Tingkat Kenakalan Remaja Lamteng Tinggi*, <https://lampung.tribunnews.com/2012/10/15/tingkat-kenakalan-remaja-lamteng-tinggi>, (18 Februari 2020)

Tabel 1.1
Jumlah kasus kenakalan remaja yang terjadi di Dusun I Desa
Terbanggi Besar Tahun 2019

NO	Jenis Pelanggaran	Bulan		
		September	Oktober	November
1	Minuman Keras	-	-	-
2	Pencurian	-	-	-
3	Pelecehan Seksual	-	-	-
4	Penggunaan Narkoba	5	7	7
5	Pemalakan	3	2	-
6	Pungli	4	2	5
Jumlah		12	11	13

Sumber : Wawancara Dengan Kepala Kampung

Berdasarkan data dari tabel, dapat dilihat jumlah kenakalan remaja dari bulan September ke bulan Oktober terjadi kenaikan yaitu dari 12 kasus kenakalan remaja menjadi 11 kasus, dan dari bulan Oktober ke bulan November terjadi peningkatan jumlah kenakalan remaja yaitu dari 11 kasus menjadi 13 kasus. Jadi dapat disimpulkan bahwa tiga bulan terakhir (September, Oktober, November) terjadi peningkatan jumlah kenakalan remaja di Dusun I Desa Terbanggi Besar Lampung Tengah.

Berdasarkan tabel tersebut juga dapat dilihat kenakalan remaja yang paling dominan adalah penggunaan narkoba dan pemalakan. Hal tersebut karena hampir 60% masyarakat didesa Terbanggi besar ini sebagai petani dan buruh. Dengan mata pencaharian petani dan buruh, orang tua mampu memenuhi kebutuhan hidup secukupnya. Selain itu, orang tua yang mata pencaharian petani dan buruh dari

pagi hingga menjelang sore berada di sawah, kebun ataupun ladang sehingga menyebabkan orang tua kurang dalam mengawasi anak remajanya.

Berdasarkan wawancara langsung kepada Bapak Suhardi selaku guru ngaji, Bapak Muchtar selaku tokoh agama dan masyarakat didesa Terbanggi Besar Lampung Tengah, pada tanggal 1 Februari 2019 menyebutkan kenakalan yang sering terjadi adalah penggunaan narkoba dan pemalakan yang dilakukan oleh remaja. Penyebab utama penggunaan narkoba dan pemalakan menurut warga adalah kurangnya pendidikan agama, salah pergaulan dan kurangnya pengawasan orang tua pada saat ini.¹³

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa banyak sekali kasus kenakalan remaja, dan yang sangat memprihatinkan kenakalan remaja tersebut semakin bertambah. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kenakalan remaja dengan judul “*Metode Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Dusun I Desa Terbanggi Besar – Lampung Tengah*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti dapat mengidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi sosial masyarakat didusun I desa Terbanggi Besar Lampung Tengah
2. Mengetahui kondisi remaja didusun I desa Terbanggi Besar Lampung Tengah

¹³ Suhardi, Guru Ngaji, *Wawancara*, (1 Februari 2020)

3. Mengetahui wujud dan jenis perilaku menyimpang (kenakalan) yang dilakukan remaja
4. Persepsi masyarakat terhadap faktor - faktor penyebab kenakalan remaja di Dusun I desa Terbanggi Besar Lampung Tengah.
5. Mengetahui metode dan strategi penanaman Pendidikan Agama Islam di Dusun I desa Terbanggi Besar Lampung Tengah
6. Mengetahui kendala - kendala yang dihadapi dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam di Dusun I desa Terbanggi Besar Lampung Tengah.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah diatas maka dapat dibatasi masalahnya agar peneliti lebih efektif dan terarah. Dalam penelitian ini difokuskan pada *“Metode Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Dusun I Desa Terbanggi Besar – Lampung Tengah”*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah Metode Pendidikan Islam dapat efektif digunakan untuk menanggulangi kenakalan remaja di Dusun I desa Terbanggi Besar Lampung Tengah?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui Metode Pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di dusun I desa Terbanggi Besar Lampung Tengah”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis, praktis maupun kepustakaan.

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya tentang pengetahuan Metode Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di dusun I desa Terbanggi Besar Lampung Tengah.
- 2) Hasil penelitian ini secara teoritis tulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam khususnya.

b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan kontribusi positif dalam rangka mengefektifkan Metode Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menghasilkan rumusan tentang menanggulangi kenakalan remaja, sehingga diharapkan dapat member

kontribusi positif bagi para pendidik anak, baik itu orang tua, guru, dan intusi pendidikan.

c. Secara Kepustakaan

Diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang bermanfaat khususnya bagi pendidik dan masyarakat pada umumnya. Sebagaimana menambah referensi mahasiswa semester akhir dalam penelitian tentang pendidikan islam dengan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan juga berfokus pada metode Nasihat, metode teladan dan metode problem solving.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju kearah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁴ Sementara Achmadi memberikan pengertian Pendidikan Islam adalah segala sesuatu untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹⁵

Abdur Rahman Saleh juga memberi pengertian tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.¹⁶

Menurut Abdurahman An-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang

¹⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 4.

¹⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 31.

¹⁶ Abdurahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 2-3.

tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikul kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yang terpenting, Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.¹⁷

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan Ke-Islaman atau pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan

¹⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), h. 41.

seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan ajaran Islam dan nilai - nilainya. (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹⁸

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.¹⁹

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu: pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan

¹⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 23-24.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 30.

ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dengan melihat keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai Al-Qur'an dan Hadist.

2. Dasar – Dasar Pendidikan Islam

Dasar yaitu landasan atau fundamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kukuh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kukuh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini, maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun memengaruhinya.²⁰

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.

²⁰ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.23.

a. Al – Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah *masdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrû* = yang dibaca.²¹ Secara terminologis (istilah) para ahli mengemukakan definisi sebagai berikut:

Menurut Subhi Saleh, Al-Qur'an adalah firman Allah yang berfungsi sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis dalam *mushafmushaf*, yang diriwayatkan secara *mutawatir*, dan membacanya merupakan ibadah.²² Al-Qur'an adalah syariat Islam yang bersifat menyeluruh. Ia merupakan sumber dan rujukan yang pertama bagi syariat, karena di dalamnya terdapat kaidah – kaidah yang bersifat global beserta rincian-rinciannya. Semua isi Al-Qur'an merupakan syariat, pilar dan asas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapapun.²³

Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan (di samping masalah) keimanan dan juga pendidikan.

²¹ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki, 2009), h.1.

²² Subhi Saleh, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, Dinamika Barakah Utama, Jakarta, tt, hlm. 21. Dikutip dari Zahrah, Muhammad Abu, *Ushul Fiqh*, terj. Saefullah Ma'shum, dkk, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995), h.37-38.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thohir dan Team, (Yogyakarta: Titian Illahi, Dinamika, 1996), h. 16.

Allah Ta'ala berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq: 1-5)

Ayat tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa (seolah-olah) Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah). Selanjutnya, untuk memperkuat keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Bahkan tidak hanya itu, Tuhan juga memberikan bahan (materi/pendidikan) agar manusia hidup sempurna didunia dan selamat hingga akhirat.

b. As - Sunnah

Dasar kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
 الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ
 الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33: 21)”

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadist atau sunnah.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, fungsi tujuan itu ada empat macam, yaitu:

- a. Mengakhiri usaha.
- b. Mengarahkan usaha.

- c. Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan – tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
- d. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.²⁴

Sehubungan dengan itu maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu kegiatan yang tanpa disertai tujuan sasarannya akan kabur, akibatnya program dan kegiatannya sendiri akan menjadi acak - acakan.²⁵

Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya misalnya tentang²⁶:

- a. Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, tujuan manusia diciptakan hanya untuk Allah, tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi.
- b. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, ia tercipta sebagai khalifah dimuka bumi untuk beribadah, yang dibekali dengan banyak fitrah yang berkecenderungan pada kebenaran dari Tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.

²⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 45-46.

²⁵ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 33.

²⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*, (Bandung: PT. Tri Gendakarya, 1993), h. 153-154.

- c. Mengkondisikan dan menyesuaikan apa yang berkembang dalam dinamika kehidupan masyarakat, sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam, dimensi nilai - nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrowi.

Hampir semua cendekiawan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai khalifah dimuka bumi yang beriman dan beramal sholeh serta bahagia di dunia dan di akhirat. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri pada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan di dunia dan diakhirat.²⁷

B. Definisi Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti to grow atau to grow maturity. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak - kanak dan dewasa. Papalia dan Olds, tidak memberikan pengertian remaja secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja.

²⁷ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Alih Bahasa Andi Hakim dan M. Imam Aziz, (Jakarta: CV. Guna Aksara, 1990),h. 31.

Menurut Papalia dan Olds masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Menurut Adams dan Gullota masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock membagi masa remaja awal 13 hingga 16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.²⁸

Fase remaja merupakan regmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik sehingga mampu bereproduksi. Sementara Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*) perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Jadi penulis menyimpulkan remaja adalah suatu transisi perkembangan dari anak-anak menuju kedewasaan dan proses mencari jati diri yang sesungguhnya.

²⁸ Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 219

2. Perkembangan masa remaja

Masa remaja adalah masa datangnya pubertas, masa transisi dari kanak - kanak kedewasa. Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Ada sejumlah alasan untuk ini:

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapat pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan dan dapat menjauhkan ia dari keluarganya.
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya daripada ketika masih lebih muda. Ini berarti pengaruh orang tua pun melemah. Contoh yang umum yaitu mode pakaian, potongan rambut, atau musik yang semua nya harus mutakhir.
- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul dapat menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan ia sukar menerima nasihat orang tua.²⁹

²⁹ *Ibid*, h.220

C. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja Menurut Pendidikan Islam

Menurut M. Arifin, istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata “*Juvenile Delinquency*” yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Lebih jelasnya pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok sebagai berikut.³⁰

- a. Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial, atau anti sosial.
- b. Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial, hukum, dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.
- c. Tingkah/perilaku, perbuatan serta tindakan - tindakan yang bertentangan dengan nilai - nilai hukum atau undang - undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.
- d. Perilaku, tindakan, dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.³¹

³⁰ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994), h. 79

³¹ Ibid. h.80

Terhadap istilah kenakalan remaja, Zakiah Daradjat terkadang menggunakan istilah kenakalan anak yang ia bedakan dengan pengertian kenakalan anak - anak dengan kenakalan remaja. Dengan demikian ia menyamakan antara pengertian kenakalan anak-anak dengan kenakalan remaja. Hal ini sebagaimana dikatakan olehnya: masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa.³²

Dari beberapa uraian diatas penulis lebih condong kepada pendapat M. Arifin bahwa kenakalan remaja adalah kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma hukum yang berlaku. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Alasannya karena remaja nakal itu pada prinsipnya telah melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan negara.

2. Faktor – faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Ada beberapa faktor yang menjadi sumber sebab kenakalan remaja. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor *internal*, yaitu hal-hal yang bersifat intern yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Baik sebagai akibat perkembangan atau pertumbuhannya maupun akibat dan sesuatu jenis penyakit mental, atau penyakit kejiwaan yang ada dalam diri pribadi remaja itu sendiri.

³² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet.10, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), h. 101.

a. Faktor Kepribadian

Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis pada system psikosomatis dalam individu yang turut menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (biasanya disebut karakter psikisnya). Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya. Pada periode ini, seseorang meninggalkan masa anak-anak untuk menuju masa dewasa. Masa ini di rasakan sebagai suatu Krisis identitas karena belum adanya pegangan, sementara kepribadian mental untuk menghindari timbulnya kenakalan remaja atau perilaku menyimpang.

b. Faktor Kondisi Fisik

Faktor ini dapat mencakup segi cacat atau tidaknya secara fisik dan segi jenis kelamin. Ada suatu teori yang menjelaskan adanya kaitan antara cacat tubuh dengan tindakan menyimpang (meskipun teori ini belum teruji secara baik dalam kenyataan hidup). Menurut teori ini, seseorang yang sedang mengalami cacat fisik cenderung mempunyai rasa kecewa terhadap kondisi hidupnya. Kekecewaan tersebut apabila tidak disertai dengan pemberian bimbingan akan menyebabkan si penderita cenderung berbuat melanggar tatanan hidup bersama sebagai perwujudan kekecewaan akan kondisi tubuhnya.

Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis pada system psikosomatis

dalam individu yang turut menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (biasanya disebut karakter psikisnya). Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya. Pada periode ini, seseorang meninggalkan masa anak-anak untuk menuju masa dewasa. Masa ini di rasakan sebagai suatu Krisis identitas karena belum adanya pegangan, sementara kepribadian mental untuk menghindari timbulnya kenakalan remaja atau perilaku menyimpang.

c. Faktor Status dan Peranannya di Masyarakat

Seseorang anak yang pernah berbuat menyimpang terhadap hukum yang berlaku, setelah selesai menjalankan proses sanksi hukum (keluar dari penjara), sering kali pada saat kembali ke masyarakat status atau sebutan “eks narapidana” yang diberikan oleh masyarakat sulit terhapuskan sehingga anak tersebut kembali melakukan tindakan penyimpangan hukum karena merasa tertolak dan terasingkan.³³

2. Faktor eksternal, adalah hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan remaja yang bersumber dari luar diri pribadi remaja yang bersangkutan yaitu, lingkungan sekitar, atau keadaan masyarakat.

³³ Ibid, h.15

a. Kondisi Lingkungan Keluarga

Khususnya di kota-kota besar di Indonesia, generasi muda yang orang tuanya disibukan dengan kegiatan bisnis sering mengalami kekosongan batin karena bimbingan dan kasih sayang langsung dari orang tuanya sangat kurang. Kondisi orang tua yang lebih mementingkan karier daripada perhatian kepada anaknya akan menyebabkan munculnya perilaku menyimpang terhadap anaknya. Kasus kenakalan remaja yang muncul pada keluarga kaya bukan karena kurangnya kebutuhan materi melainkan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anaknya³⁴.

Tidak diragukan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan pribadi remaja dan menentukan masa depannya. Mayoritas remaja yang terlibat dalam kenakalan atau melakukan tindak kekerasan biasanya berasal keluarga yang berantakan, keluarga yang tidak harmonis di mana pertengkaran ayah dan ibu menjadi santapan sehari-hari remaja. Bapak yang otoriter, pemabuk, suka menyiksa anak, atau ibu yang acuh tak acuh, ibu yang lemah kepribadian dalam atri kata tidak tegas menghadapi remaja, kemiskinan yang membelit keluarga, kurangnya nilai-nilai agama yang diamalkan dll semuanya menjadi faktor yang mendorong remaja melakukan tindak kekerasan dan kenakalan.

³⁴ Ibid, h.16

Struktur keluarga anak nakal pada umumnya menunjukkan beberapa kelemahan/cacat di pihak ibu, antara lain ialah sebagai berikut:

1. Ibu ini tidak hangat, tidak mencintai anak-anaknya, bahkan sering membenci dan menolak anak laki-laknya, sama sekali tidak acuh terhadap kebutuhan anaknya.
2. Ibu kurang mempunyai kesadaran mengenai fungsi kewanitaan dan keibuannya; mereka lebih banyak memiliki sifat ke jantan-jantanan.
3. Reaksi terhadap kehidupan anak-anaknya tidak adekuat, tidak cocok, tidak harmonis. Mereka tidak sanggup memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik yang fisik maupun yang psikis sifatnya.
4. Kehidupan perasaan ibu-ibu tadi tidak mantap, tidak konsisten, sangat mudah berubah dalam pendiriannya, tidak pernah konsekuen., dan tidak bertanggung jawab secara moral.

Beberapa kelemahan di pihak ayah yang mengakibatkan anaknya menjadi nakal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mereka menolak anak laki-laknya.
2. Ayah-ayah tadi hampir selalu absen atau tidak pernah ada di tengah keluarganya, tidak peduli, dan sewenang-wenang terhadap anak dan istrinya.

3. Mereka pada umumnya alkoholik, dan mempunyai prestasi kriminalitas, sehingga menyebarkan perasaan tidak aman (insekuritas) kepada anak dan istrinya.
4. Ayah-ayah ini selalu gagal dalam memberikan supervisi dan tuntunan moral kepada anak laki - lakinya.
5. Mereka mendidik anaknya dengan disiplin yang terlalu ketat dan keras atau dengan disiplin yang tidak teratur, tidak konsisten.

Selain itu, ada juga beberapa faktor yang datang dari keluarga, antara lain :

1. Rumah tangga berantakan. Bila rumah tangga terus menerus dipenuhi konflik yang serius, menjadi retak, dan akhirnya mengalami perceraian, maka mulailah serentetan kesulitan bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak. Pecahlah harmonis dalam keluarga, dan anak menjadi sangat bingung, dan merasakan ketidakpastian emosional. Dengan rasa cemas, marah dan risau anak mengikuti pertengkaran antara ayah dengan ibu. Mereka tidak tahu harus memihak kepada siapa. Batin anak menjadi sangat tertekan, sangat menderita, dan merasa malu akibat ulah orang tua mereka. Ada perasaan ikut bersalah dan berdosa, serta merasa malu terhadap lingkungan.
2. Perlindungan lebih dari orang tua. Bila orang tua terlalu banyak melindungi dan memanjakan anak-anaknya, dan

menghindarkan mereka dari berbagai kesulitan atau ujian hidup yang kecil, anak-anak pasti menjadi rapuh dan tidak akan pernah sanggup belajar mandiri. Mereka akan selalu bergantung pada bantuan - orang tua, merasa cemas dan bimbang ragu selalu; aspirasi dan harga-dirinya tidak bisa tumbuh berkembang. Kepercayaan dirinya menjadi hilang.

3. Penolakan orang tua. Ada pasangan suami-istri yang tidak pernah bisa memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu. Mereka ingin terus melanjutkan kebiasaan hidup yang lama, bersenang-senang sendiri seperti sebelum kawin. Mereka tidak mau memikirkan konsekuensi dan tanggung jawab selaku orang dewasa dan orang tua. Anak-anaknya sendiri ditolak, dianggap sebagai beban, sebagai hambatan dalam meniti karir mereka. Anak mereka anggap cuma menghalang-halangi kebebasan bahkan cuma merepotkan saja.
4. Pengaruh buruk dari orang tua. Tingkah-laku kriminal, a-susila (suka main perempuan, korup, senang berjudi, sering mabuk-mabukan, kebiasaan minum dan menghisap rokok berganja, bertingkah sewenang-wenang, dan sebagainya) dari orang tua atau salah seorang anggota keluarga bisa memberikan pengaruh menular atau infeksius kepada anak. Anak jadi ikut-ikutan kriminal dan a-susila, atau menjadi anti-sosial. Dengan

begitu kebiasaan buruk orang tua mengkondisionir tingkah-laku dan sikap hidup anak-anaknya.

5. *Kontak Sosial dari Lembaga Masyarakat Kurang Baik*

Apabila sistem pengawasan lembaga-lembaga sosial masyarakat terhadap pola perilaku anak muda sekarang kurang berjalan dengan baik, akan memunculkan tindakan penyimpangan terhadap nilai dan norma yang berlaku. Misalnya, mudah menoleransi tindakan anak muda yang menyimpang dari hukum atau norma yang berlaku, seperti mabuk-mabukan yang dianggap hal yang wajar, tindakan perkelahian antara anak muda dianggap hal yang biasa saja. Sikap kurang tegas dalam menangani tindakan penyimpangan perilaku ini akan semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas tindak penyimpangan di kalangan anak muda.

Selain itu tidak kalah pentingnya adalah Interaksi sosial yang merupakan syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial, kenyataan sosial didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosialnya. Ketika berinteraksi seseorang individu atau kelompok sosial sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial seseorang individu atau kelompok sosial lain, perilaku sosial yang dilakukan seorang individu atau kelompok sosial didalam interaksi dan dalam situasi tertentu. Jika proses interaksi sosial tidak terjadi secara maksimal akan menyebabkan terjadinya kehidupan

yang terasing. Faktor yang menyebabkan kehidupan terasing misalnya sengaja dikucilkan dari lingkungannya, mengalami cacat, pengaruh perbedaan ras dan perbedaan budaya.

Kedua macam faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian dari para pembimbing dan penyuluh agama, oleh karena itu satu sama lain saling berkaitan dalam proses perkembangan hidup remaja.³⁵ Menurut Abdullah Nasih Ulwan, banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan hidup yang pahit penuh dengan “kegilaan”. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak.³⁶

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak - anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan beberapa faktor yang menimbulkan kenakalan remaja diantaranya:

a. Kemiskinan yang menerpa keluarga

Sebagaimana diketahui, jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak di dalam rumahnya, tidak mendapatkan orang yang

³⁵ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama ...*, h. 81-82.

³⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Mirri, “*Pendidikan Anak Dalam Islam*” Jilid 1, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), h. 113.

akan memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian ia melihat bahwa disekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan, maka anak akan meninggalkan rumah untuk mencari rezeki dan bekal penghidupan. Dengan demikian ia akan mudah diperdaya oleh tantangan jahat penuh dosa, kejam, dan tidak bermoral. Sehingga ia akan tumbuh di dalam masyarakat menjadi penjahat berbahaya yang mengancam jiwa, harta dan kehormatan.

b. Disharmoni antara Bapak dan Ibu

Diantara permasalahan yang fundamental yang dapat menimbulkan kenakalan pada anak adalah suasana disharmoni hubungan antara bapak dan ibu pada banyak kesempatan mereka berkumpul dan bertemu. Ketika anak membuka matanya di dalam rumah dan melihat secara jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, ia akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan, dan keluarga yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Jika teman – teman bergaulnya adalah orang-orang jahat, maka secara perlahan ia akan terseret ke dalam kenakalan, dan jatuh ke dalam akhlak dan kebiasaan yang buruk. Bahkan kenakalannya itu dapat bertambah sehingga menjelma menjadi perusak bangsa dan negara.

c. Perceraian dan Kemiskinan sebagai akibatnya

Diantara permasalahan yang fundamental yang sering menimbulkan kenakalan pada anak adalah situasi perceraian dan semacam pemisahan dan kesia - siaan yang diakibatkannya. Sudah merupakan kenyataan, bahwa anak sejak ia mulai membuka matanya di dunia ini tanpa melihat seorang ibu yang menyayanginya dan tidak pula melihat seorang ayah yang senantiasa memenuhi segala kebutuhan dan senantiasa menjaganya, akan mudah terjerumus dalam kejahatan dan dibesarkan dalam kerusakan dan kenakalan.³⁷

d. Waktu Senggang yang Menyita masa Anak dan Remaja

Diantara permasalahan yang fundamental yang sering menimbulkan kenakalan anak-anak ialah karena kurangnya pemanfaatan waktu senggang oleh anak - anak dan para remaja. Seperti telah kita ketahui, bahwa anak sejak masa pertumbuhannya sudah suka bermain, bersenda gurau, rekreasi, dan gemar menikmati berbagai keindahan alam. Sehingga kita melihat anak selalu aktif bergerak dalam bermain dengan teman - teman sebayanya, memanjat pohon dan berlompat - lompatan, berolahraga, dan bermain bola.

e. Pergaulan Negatif dan Teman yang Jahat

³⁷ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...*, h. 113-115.

Diantara sebab utama yang mengakibatkan anak menjadi nakal adalah pergaulan negatif dan teman yang jahat. Terutama jika anak itu bodoh, lemah akidahnya dan mudah terombang - ambing akhlakunya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman - teman yang nakal dan jahat, cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlak yang rendah. Sehingga perbuatan jahat dan kenakalan menjadi bagian dari tabiat dan kebiasaannya.

Hampir menjadi kesepakatan ahli pendidikan adalah: jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanyadengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan dan ejekan, maka yang akan timbul adalah reaksi negatif yang tampak pada perilaku dan akhlak anak. Bahkan lebih tragis lagi, terkadang mengakibatkan anak berani membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman, dan perlakuan yang menyakitkan.³⁸

D. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan Anak

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, ‘ali dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan, dan kemerdekaan. Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan social terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk social yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh

³⁸ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...*, h.126-135.

kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.

Sebagai tempat anak-anaknya, ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT. Dimuka bumi dan selanjutnya dinafkahkan pada anak – istrinya. Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga dirumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya.

Hal itu berimplikasi pada pola dan system pendidikan laki-laki dan pendidikan wanita. Dalam konteks ini, pendidikan pada laki-laki dan wanita harus dibedakan, karena pendidikan pada dasarnya suatu upaya untuk membimbing manusia dalam memenuhi kewajibannya.

Anak merupakan amanat Allah SWT. Bagi kedua orangtuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan ia celaka dan rusak. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.³⁹

Peran orangtua sangat diperlukan, orang harus mengontrol dan mengawasi putra-putri mereka dengan melarang hal-hal tertentu. Namun, bagi sebagian anak

³⁹ Fuad Ihsan. Haji, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 58

remaja, larangan-larangan tersebut dianggap hal yang buruk dan mengekang mereka. Akibatnya, mereka akan memberontak dengan banyak cara. Tidak menghormati, berbicara kasar pada orangtua, atau mengabaikan perkataan orangtua adalah contoh kenakalan remaja dalam keluarga.⁴⁰

Tujuan utama pembinaan keluarga dalam kaitannya dengan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak adalah sebagaimana dikemukakan oleh an-Nahlawi sebagai berikut ini:⁴¹

- a. Menegakkan hukum-hukum Allah
- b. Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga
- c. Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah SAW
- d. Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan.

Pendidikan yang menjadi tanggung jawab orangtua menurut Zakiyah Derajat dkk, sekurang-kurangnya dalam bentuk sebagai berikut :

- a. Memelihara dan membesarkan anak
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dicapainya.

⁴⁰ A. Padilah "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja DiDesa Kapur Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya" *jurnal pendidikan*. h.. 2

⁴¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 194-197

- d. Membahagiakan anak, baik didunia maupun diakhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴²

Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya, *Tarbiyah al-Aulud fi Al al-Islam* (pendidikan anak dalam islam), menjelaskan bahwa tanggung jawab terpenting orangtua terhadap anaknya meliputi:⁴³

a. Tanggung Jawab Pendidikan Iman (aqidah)

Pendidikan iman merupakan sumber segala keutamaan dan kesempurnaan. Bahkan pendidikan ini merupakan pusat segala sumber, karena anak telah memasuki pintu gerbang iman dan jembatan islam. Tanpa pendidikan iman, anak tidak akan memiliki tanggung jawab, tidak dapat dipercaya, tidak mampu meneladani teladan yang luhur. Disamping itu pendidikan keimanan (terutama aqidah) akan mampu mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, dan dimintai pertolongan. Penerapan pendidikan keimanan kepada anak hendaknya dilakukan secara bertahap, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an Qs. Luqman ayat 13 yaitu :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ

لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

⁴² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos, 2010), h. 89

⁴³ *Ibid.* h. 191-192

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dalam ayat tersebut, menjelaskan bahwa Luqman dalam memberikan pendidikan keimanan kepada anaknya dengan cara menasehati dan melarang anaknya untuk menyekutukan Allah. Termasuk dalam pendidikan islam antara lain adalah dengan menanamkan tauhid kepada Allah SWT dan kecintaan kepada Rasulullah SAW, mengimani terhadap kitab-kitab Allah, malaikat Allah, hari kiamat dan takdir Allah serta mengajari hukum-hukum halal dan haram, membiasakan untuk selalu taat dan beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala larangannya. Jadi, tanggung jawab yang besar terpenting bagi orangtua terhadap anak-anaknya.

Adapun contoh kongkrit tentang pendidikan keimanan, antara lain adalah:

1. Membacakan dan mendiktekan kalimat tauhid
2. Menanamkan cinta kepada Allah
3. Menanamkan cinta kepada Rasulullah
4. Mengajarkan Al-Qur'an
5. Mengajarkan anak berpegang teguh pada aqidah dan rela berkorban.

Bentuk dari pendidikan keimanan adalah pendidikan ibadah kepada Allah SWT. Ibadah merupakan manifestasi dari iman yang telah diikrarkan dalam hati. Adapun tujuan pendidikan ibadah adalah mendidik anak supaya mengerjakan amal ibadah sehingga dibiasakan dari kecil sampai dewasa

pada hari tuanya. Seorang anak mengaku beriman harus juga membuktikan dengan perbuatan ritual yang disebut ibadah. Dalam surat Luqman ayat 17 disebutkan:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
 إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”

Dalam ayat diatas, Luqman menyuruh anaknya agar melaksanakan shalat sebagai bukti keimanan kepada Allah SWT. Disamping itu, Luqman juga menyuruh anaknya untuk beramal shaleh, yakni menyuruh mengerjakan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang mungkar serta menanamkan sifat-sifat sabar jika ditimpa suatu bencana (ujian). Apa yang diajarkan Luqman tersebut merupakan manifestasi dari ibadah dalam pengertian sempit maupun indah dalam pengertian luas.

Dalam pelaksanaan ibadah ini, pihak keluarga, khususnya orang tua selain pendidik, juga sebagai teladan dan pengawas bagi anaknya. Misalnya, disekolah anaknya mendapat materi tentang sholat, namun sesampainya dirumah ia tidak memperoleh keteladanan dari orangtua, atau

bahkan ketika anak mulai tertarik untuk melaksanakan shalat, orangtua malah mencerminkan sosok yang tidak taat beribadah. Maka, sepertinya mustahil pendidikan ibadah ini akan berhasil.

b. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak

Pendidikan ini menyangkut masalah-masalah perangai, tabiat dan harus memiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak, keutamaan-keutamaan etika, tabiat dan perangai merupakan salah satu buah iman yang mendalam dan berkembang religious yang benar. Termasuk pendidikan akhlak adalah dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindari dari sifat tercela.

Orang tua sangat berpengaruh dalam proses pendidikan akhlak terhadap anaknya. Karena dalam masa pertumbuhan, seorang anak membutuhkan suri tauladan yang baik dan ideal. Pendidikan ini pertama kali diperoleh oleh keluarganya. Maka dari itu, orang tua harus mampu menjadi contoh dan teladan yang baik dalam bertutur kata dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari baik didalam atau diluar rumah.

Berikut adalah metode pendidikan yang secara umum digunakan, baik dirumah, disekolah/madrasah/pesantren, maupun dimasyarakat. Metode pendidikan yang dimaksud disini bukanlah hanya metode yang biasa dikenal didunia pendidikan pada umumnya, seperti metode ceramah, Tanya jawab,

problem solving, dan sebagainya, namun lebih luas dari itu. Metode pendidikan islam secara garis besar terdiri dari lima, yaitu:⁴⁴

1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode ini yang paling unggul dan paling baik dibandingkan metode – metode yang lainnya. Melalui metode ini para orangtua, pendidik, atau da'i member contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara ibadah dan sebagainya. Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dengan Sabda Rasulullah:

إِبدء بنفسك

“Mulailah dari diri sendiri”

Maksud hadits ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.

2. Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar

⁴⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 18-22

anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak kecil/dini agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Sehubungan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun –atau lebih- apabila mereka tak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orangtua, pendidik, dan da’I terhadap anak/peserta didiknya.

3. Metode Nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh orangtua, pendidik dan da’I terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita sebagai muslim seperti yang tertera dalam QS. Al-Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa member nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

Rasulullah bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

“Agama itu adalah nasihat”

Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat, dan sejahtera didunia serta diakhirat. Selain itu, menyampaikan ajaran agama pun bisa dilakukan melalui nasihat.

4. Metode Memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Betapa jarang orangtua, pendidik, atau da'i memuji atau menghargai anak/peserta didiknya. Menurut hasil penelitian 95% anak-anak dibesarkan dengan caci-maki. Sebenarnya tidaklah sukar memuji atau menghargai anak/peserta didik lain. Ada pribahasa mengatakan, "Ucapan atau perkataan itu tidak dibeli". Hanya ada keengganan atau "gengsi" menyelip ke dalam hati kita. Mungkin itulah penyebabnya.

Rasulullah sering memuji istrinya, putra-putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji istrinya (Siti Aisyah) dengan panggilan "*Ya Khumaira*" artinya Wahai yang kemerah-merahan. Atau menggelari Abu Bakar, sahabatnya sebagai Ash-Shidiq (yang membenarkan), dan masih banyak lagi. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.

5. Metode Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/targhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternative lain yang bisa diambil.

Agama islam member arahan dalam member hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hokum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki didepan orang lain.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya dan sebagainya.
- 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik.⁴⁵

⁴⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 18-22

Jadi penanaman nilai-nilai keislaman dapat diterapkan melalui beberapa metode, antara lain metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode member perhatian, dan metode hukuman.

c. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Pendidikan ini agar anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat, bergairah dan semangat. Metode yang digunakan dalam mendidik fisik anak antara lain dengan memperhatikan gizi anak, melatih dan mengaja untuk berolahraga, dan mengajarkannya hidup sehat.

d. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berfikir dan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan, hokum, peradaban ilmiah, dan modernism serta kesadaran berfikir dan berbudaya. Pendidikan ini dapat dilakukan antara lain dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepda anak dan member kesempatan untuk menuntut ilmu seluas mungkinan setinggi mungkin.

e. Tanggung Jawab Pendidikan Psikis

Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadiana nak, sehingga ketika anak telah mencapai usia taklif ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada dirinya dengan baik. Islam memerintahkan kepada orangtua dan pendidik

untuk membebaskan anak dari factor-faktor yang menghalangi keilmuannya, menghancurkan eksistensi dan kepribadiannya, serta menjadikan dirinya untuk memandang kehidupan ini dengan pandangan yang diliputi dengan kedengkian, kebencian, dan pesimistis. Pendidikan ini dapat dilakukan antara lain dengan menghilangkan gejala-gejala penakut, rendah diri, malu-malu, dan dengki, serta bersikap adil terhadap anak.

f. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Pendidikan social adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab social yang baik dan dasar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah Islamiyah. Pendidikan ini dapat dilakukan antara lain dengan menanamkan penghargaan dan etiket (sopan santun) terhadap orang lain, yakni orang tua, guru, tetangga dan teman, serta membiasakan menjenguk teman yang sakit dan mengucapkan selamat dalam kesempatan hari-hari besar islam.

g. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak anak mampu menerapkan urusan-urusan kehidupan yang dihalalkan dan diharamkan. Pendidikan ini bertujuan agar anak dapat terhindar dari penyelewengan. Seksual atau seks bebas karena dengan ini dapat mngetahui bahaya yang akan dihadapinya. Pendidikan seksual ini dapat dilakukan antara

lain dengan membiasakan anak agar selalu meminta izin ketika memasuki kamar orangtua dan menghindarkan dari hal-hal pornografi.

Pada dasarnya memberikan pendidikan seksual pada anak bukanlah suatu kewajiban yang harus diajarkan orangtua kepada anaknya (dalam artian jika orangtua tidak mengajarkan pendidikan seks kepada anak bukan berarti anak mendapatkan dosa yang besar). Akan tetapi, karena kondisi masyarakat yang mengalami perubahan, semakin berkembangnya media informasi, sehingga orang dewasa ampai anak-anak bisa mengakses hal-hal negative yang berasal dari internet maupun VCD porno. Dengan adanya hal ini maka pendidikan seksual pada anak memang perlu untuk diberikan (tentunya harus disesuaikan dengan batasan usia mereka) dengan tujuan agar anak-anak ini tidak terjerumus kedalam jurang kemaksiatan.

E. Teori Fungsional

Didalam teori fungsional ditekankan bahwa masyarakat adalah system social yang didalamnya terdiri dari bagian – bagian yang berkaitan dan saling menyatu satu sama lain. Perubahan – perubahan yang terjadi dalam suatu bagian dapat membuat perubahan terhadap elemen yang lainnya. Dapat diartikan pula bahwa keadaan masyarakat senantiasa berubah dengan perlahan tetapi tetap memelihara keseimbangannya.⁴⁶

Setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur tersebut tidak akan ada atau akan

⁴⁶ A. Padilah, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja, Jurnal Pendidikan Remaja, h.9

hilang dengan sendirinya. Masyarakat juga lebih dari sekedar jumlah dari seluruh bagiannya. Kesadaran kolektif sepenuhnya mencakup kesadaran individual, norma-norma sosial kuat dan perilaku diatur dengan rapi. yang terpenting adalah teori fungsionalis menjadi garis tengah untuk menjadikan sebuah perbedaan menjadi alat untuk bersatu.

Berkaitan dengan penelitian ini memang dalam diri dan masing-masing remaja tentu memiliki banyak dan berbagai perbedaan, namun semuanya bila ditangani dengan tepat maka dapat disatukan dalam sebuah ikatan demi tercapainya tujuan bersama.

Teori fungsionalisme yang menekankan kepada keteraturan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain, dengan kata lain masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dari kondisi dinamika dalam keseimbangan.

Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Durkheim juga menekankan bahwa masyarakat lebih daripada sekedar jumlah dari seluruh bagiannya. Dalam

bukunya "Pembagian Kerja dalam Masyarakat", Durkheim meneliti bagaimana tatanan sosial dipertahankan dalam berbagai bentuk masyarakat ia memusatkan perhatian pada pembagian kerja dan meneliti bagaimana hal itu berbeda dalam masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Ia berpendapat bahwa masyarakat-masyarakat tradisional bersifat 'mekanis' dan dipersatukan oleh kenyataan bahwa setiap orang lebih kurang sama, dan karenanya mempunyai banyak kesamaan di antara sesamanya. Dalam masyarakat tradisional, menurut Durkheim kesadaran kolektif sepenuhnya mencakup kesadaran individual, norma-norma sosial kuat dan perilaku sosial diatur dengan rapi.

Sedangkan dalam masyarakat modern, pembagian kerja yang sangat kompleks menghasilkan solidaritas 'organik'. Spesialisasi yang berbeda - beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, karena mereka tidak lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka sendiri. Dalam masyarakat yang 'mekanis', misalnya, para petani gurem hidup dalam masyarakat yang swasembada dan terjalin bersama oleh warisan bersama dan pekerjaan yang sama. Dalam masyarakat modern yang 'organik', para pekerja memperoleh gaji dan harus mengandalkan orang lain yang mengkhususkan diri dalam produk-produk tertentu seperti bahan makanan, pakaian, dll untuk memenuhi kebutuhan mereka. Akibat dari pembagian kerja yang semakin rumit ini.

Menurut Durkheim bahwa kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif. Seringkali malah berbenturan dengan kesadaran kolektif. Mengutamakan keseimbangan, dengan kata lain teori ini memandang

bahwa semua peristiwa dan struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dimana jika sekelompok masyarakat ingin memajukan kelompoknya, mereka akan melihat apa yang akan dikembangkan dan tetap mempertahankan bahkan melestarikan tradisi-tradisi dan budaya yang sudah berkembang dan menjadikannya sebagai alat modernisasi.

Namun dalam hal ini penganut teori fungsional seringkali mengabaikan variabel konflik dan perubahan sosial dalam analisa mereka, akibatnya mereka seringkali di cap sebagai kelompok konservatif karena terlalu menekankan kepada keteraturan dalam masyarakat dan mengabaikan variabel konflik dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Dalam masyarakat yang beragam kebudayaan akan sangat mudah terjadi konflik, namun teori fungsional akan menjadi garis tengah untuk menjadikan sebuah perbedaan menjadi alat untuk bersatu.

F. Teori Struktural (Keseimbangan)

Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik serta perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan (equilibrium). Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid*, h.12

Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Maka jika terjadi konflik, penganut teori fungsionalisme struktural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.

Singkatnya adalah masyarakat menurut kaca mata teori (fungsional) senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun.

G. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Pendidikan Islam

Menurut M. Arifin penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus.

- a. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi:
 1. Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya.
 2. Setelah lahir, anak-anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme.

3. Pendidikan dalam lingkungan sekolah, sekolah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam mental, agama pengetahuan, dan keterampilan anak - anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja.
4. Pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan diluar instansi tersebut diatas mutlak perlu ditingkatkan.
5. Perbaikan lingkungan dan kondisi sosial.

b. Usaha-usaha Pencegahan yang bersifat khusus

Untuk menjamin ketertiban umum, khususnya dikalangan remaja perlu diusahakan kegiatan - kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung sebagai berikut:⁴⁸

1. Pengawasan
2. Bimbingan dan Penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan para remaja agar orangtua dapat membimbing dan mendidik anak - anaknya secara sungguh - sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar.

⁴⁸ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama...*, h. 81.

3. Pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Sedangkan tindakan represif terhadap remaja nakal perlu dilakukan pada saat – saat tertentu oleh instansi Kepolisian R.I bersama Badan Peradilan yang ada. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang yang bersifat mendidik terhadap mereka, oleh karena perilaku nakal yang mereka perbuat adalah akibat produk dari berbagai faktor intern dan extern remaja yang tidak disadari dapat merugikan pribadinya sendiri dan masyarakatnya.⁴⁹

Jadi tindakan represif ini harus bersifat paedagogis, bukan bersifat “pelanggaran” ataupun “kejahatan”. Semua usaha penanggulangan tersebut hendaknya didasarkan atas sikap dan pandangan bahwa remaja adalah hamba Allah yang masih dalam proses perkembangan/pertumbuhan menuju kematangan pribadinya yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang bertanggung jawab.

Menurut Prof. Zakiah Daradjat, faktor – faktor terjadinya kenakalan remaja perlu mendapat penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua, karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu suami istri harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan remaja. Yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut:

⁴⁹ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama...*, h. 82.

Pertama, adalah soal peningkatan pendidikan Agama. Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil.⁵⁰ Kadang-kadang orang menyangka bahwa pendidikan agama itu terbatas kepada ibadah, sembahyang, puasa, mengaji, dan sebagainya. Padahal pendidikan agama harus mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan.

Bagi orang yang menyangka bahwa agama itu sempit, maka pendidikan agama anak dicukupkannya saja dengan memanggil guru mengaji ke rumah, atau menyuruh anaknya pergi belajar mengaji ke sekolah atau ke tempat – tempat kursus lainnya. Padahal yang terpenting dalam pembinaan jiwa agama adalah keluarga dan harus terjadi melalui pengalaman hidup si anak dalam keluarga. Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, oleh si anak sejak ia kecil akan memengaruhi pembinaan mentalnya.

Menurut Zakiah Daradjat, supaya pembinaan jiwa agama itu betul - betul dapat membuat kuatnya jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana dikemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Untuk itu, kiranya pemerintah pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan

⁵⁰ Daradjat, *Kesehatan Mental...*, h. 120.

ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁵¹

Kedua, orang tua harus mengerti dasar - dasar pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat, apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab - sebab pokok dari kenakalan anak - anak, maka setiap orangtua haruslah mengetahui dasar – dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok – pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam - macam sifat si anak. Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang cirri - ciri remaja atau psikologi remaja.

H. Urgensi Pendidikan Islam

Revolusi industri 4.0 dengan disruptive innovation-nya menempatkan pendidikan Islam di persimpangan jalan. Persimpangan tersebut membawa implikasi masing-masing. Pendidikan Islam bebas memilih. Jika ia memilih persimpangan satu yakni bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan legowo bila semakin tertinggal. Sebaliknya jika ia membuka diri, mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lain.⁵²

Pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Mengapa demikian? Karena pendidikan Islam akan membimbing

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet.16, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 66.

⁵² Sigit Priatmoko, *TA "LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* .Vol.1 No.2 Juli 2018

manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun nonfisik (rohaniah), yang profilnya digambarkan Allah dalam al-Quran sebagai sosok *ulil albab*, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁵³

Manusia lahir tidak mengetahui apa pun, tetapi ia dianugerahi oleh Allah Swt. pancaindra, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Permasalahan - permasalahan yang dihadapi masyarakat muslim dunia saat ini tidak lepas dari faktor modernisasi dan globalisasi yang berdampak pada semua aspek kehidupan: ekonomi, sosial, politik, dan juga pendidikan. Pengaruh modernitas mempunyai andil besar dalam membah gaya dan pola hidup pada hampir semua lapisan masyarakat, termasuk masyarakat muslim.

Tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak kita belajar sistem nilai kebanyakan dari budaya populer dan media massa. Pengaruh kolonialisme yang membawa budaya : materialisme dan sekularisme selama berabad-abad telah meninggalkan bekas yang tak bisa dihapus pada pola pikir dan sistem nilai di dunia muslim saat

⁵³ Hari Gunawan, *Pembelajaran Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 15

ini.⁵⁴ Oleh sebab itu, dalam upaya merekonstruksi pendidikan Islam kita perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang meliputi:

1. Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem kehidupan Islam, yaitu suatu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam melalui sejumlah informasi, pengetahuan, sikap, perilaku dan budaya;
2. Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang integratif, artinya mempunyai kaitan yang membentuk suatu kesatuan yang integral dengan ilmu-ilmu yang lain;
3. Pendidikan Islam merupakan life long process;
4. Pendidikan Islam berlangsung melalui suatu proses yang dinamis, yakni harus mampu menciptakan iklim dialogis dan interaktif antara pendidik dan peserta didik;
5. Pendidikan Islam dilakukan dengan memberi lebih banyak mengenai pesan - pesan moral pada peserta didik.⁵⁵

Sangat urgen sekali pendidikan Islam bagi manusia, dari masih kecil hingga dewasa, pendidikan Islam sudah harus diterapkan. Sebagaimana Islam mengenal adanya pendidikan sepanjang masa. Manusia selalu dikelilingi oleh pendidikan, baik itu secara formal, nonformal bahkan informal. Oleh karena itu, pendidikan sesungguhnya sudah ditanam dari lingkungan keluarganya sebelum masuk pada tatanan sosial lebih jauh.⁵⁶

⁵⁴ Zainuddin, *Paradikma Pendidikan Terpadu*, (UIN Malang Press 2008) h. 3

⁵⁵ Ibid, h. 7

⁵⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 17

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Nur. *Kenakalan Remaja, Jurnal Kenakalan Remaja*
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos, 2010)
- Amin, Munir Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992)
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Bachtiar, S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10, No.1, (April 2010)
- Daulay, Haidar Putra, Haji. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009)
- Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bayumedia Publishing:2004)
- Fenti, Hikmawati, "*Metodologi Penelitian*", (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017)
- Fuad, Ihsan Haji, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Gunawan, Hari, *Pembelajaran Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Hadi, Sutrisno, "*Metodologi Research*", (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1986)
- <http://marshadhita.blogspot.com/2016/10/sejarah-desa-terbanggi-besar-lampung.html> (Diakses pada tanggal 17 April 2020 Pukul 13.25)
- <https://web.lampungtengahkab.go.id/visi-dan-misi> (Diakses pada Tanggal 14 Juli 2020 pukul 10.40)
- <https://www.lampost.co/berita-ada-rumah-adat-tahun-1696-terbanggibesar-dijadikan-kampung-wisata-.html>, (Diakses pada tanggal 26 Agustus 2020, pukul 12.54 WIB)

Hidayati, B. Khoirul, *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 02. 2016

Ikhsanudin, Arief, *Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu*, <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>. (18 februari 2020)

Jahja. Yudrik, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011)

Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2, kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)

Kartono, Kartini, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

Kartono, Kartini, *“Pengantar Metodologi Riset Sosial”*, (Bandung: Almqni, 2002)

Majid , Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2004

Muchtar, *wawancara pada narasumber*, rekaman kaset, Terbanggi Besar 31 Agustus 2020, 16.57 WIB.

Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005)

Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010)

Muzayyin Arifin H, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

Moleong, Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2010)

Priatmoko, Sigit, *TA“LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* .Vol.1 No.2 Juli 2018

Padilah, A. *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja DiDesa Kapur Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya” jurnal pendidikan*

Padilah A, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja, Jurnal Pendidikan Remaja*

Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

Sarlito, Sarwono W. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2015)

- Siddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016)
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, maret 2017), Cet. Ke-25
- Suhardi, *wawancara pada narasumber*, rekaman kaset, Terbanggi Besar 30 Agustus 2020, 20:22 WIB.
- Soni, *Tingkat Kenakalan Remaja Lamteng Tinggi*, <https://lampung.tribunnews.com/2012/10/15/tingkat-kenakalan-remaja-lamteng-tinggi>, (18 Februari 2020)
- Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya Tasikmalaya, 2005)
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016)
- Widya, Satya, (*Jurnal Problem Solving*) Vol. 28, No.2. Desember 2012
- Zainuddin, *Paradikma Pendidikan Terpadu*, (UIN Malang Press 2008)